



Sosialisasi Kekerasan Seksual pada Perempuan dan Stunting di Desa Banjarsari Kabupaten Magelang

Maisya Khoerunnisa¹, Arya Saputra², Ahmad Sabiq Fanani³, Luthfita Risma Aprillianda⁴, Nurul Hasanah⁵, Aan Anisah⁶, Syafarotun Khasanah⁷, Muhammad Rafi'i Khosyi⁸, Nada Syahda Ratna Duhita⁹, Anang Noer Faizien¹⁰

Program Studi Teknologi Pangan¹, Program Studi Ilmu Administrasi Negara², Program Studi Gizi^{3,4}, Program Studi Akuakultur^{5,7}, Program Studi Hukum⁶, Program Studi Peternakan⁸, Program Studi Teknologi Pangan⁹, Program Studi Ilmu Komunikasi¹⁰
Universitas Tidar

e-mail: arya.saputra@students.untidar.ac.id

Abstrak

Kekerasan seksual, anemia, dan stunting saling berkaitan dan mengancam kesehatan remaja putri. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai pencegahan ketiganya serta konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Dilaksanakan di Desa Banjarsari, Kabupaten Magelang, pada 19 Juli 2026 melalui kolaborasi Tim KKN 48 Universitas Tidar dan Sahabat Perempuan. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab kepada 20 remaja putri usia 11-17 tahun. Materi mencakup konsep gender, bentuk kekerasan seksual, hubungannya dengan stunting, pencegahan anemia, dan pembagian TTD. Hasilnya, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan memperoleh pemahaman tentang pengenalan kekerasan seksual, langkah penanganan, serta pentingnya gizi dan TTD untuk mencegah anemia dan stunting. Kolaborasi perguruan tinggi, desa, dan lembaga pendukung berkontribusi pada keberhasilan kegiatan. Sosialisasi ini efektif meningkatkan kesadaran remaja putri sebagai upaya mewujudkan generasi sehat dan berdaya.

Kata Kunci: *Anemia, Kekerasan Seksual, Remaja Putri, Stunting, Tablet Tambah Darah.*

Abstract

Sexual violence, anemia, and stunting are interrelated and pose a threat to adolescent girls' health. This community service activity aims to increase adolescent girls' knowledge about the prevention of these three issues as well as the use of iron supplements. It was conducted in Banjarsari Village, Magelang Regency, on July 19, 2026, through a collaboration between the University of Tidar's 48th Community Service Program (KKN) Team and Sahabat Perempuan. The methods used included interactive lectures, discussions, and Q&A sessions with 20 adolescent girls aged 11-17 years. The material covered gender concepts, forms of sexual violence, their relationship to stunting, anemia prevention, and the distribution of Iron-Folic Acid Tablets (IFAT). As a result, the participants showed great enthusiasm and gained an understanding of sexual violence, how to address it, and the importance of nutrition and iron-rich foods in preventing anemia and stunting. The collaboration between the university, the village, and supporting organizations contributed to the success of the activity. This awareness campaign effectively raised awareness among adolescent girls as part of efforts to foster a healthy and empowered generation.

Kata Kunci: *Adolescent Girls, Anemia, Iron Supplementation, Sexual Violence, Stunting.*

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan segala bentuk tindakan yang bersifat seksual yang dilakukan tanpa persetujuan korban, baik berupa pelecehan, pemaksaan, intimidasi, maupun eksploitasi seksual. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai “setiap tindakan seksual, upaya untuk memperoleh tindakan seksual, atau tindakan lain yang diarahkan pada seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan, oleh siapa pun terlepas dari hubungannya dengan korban, dalam keadaan apa pun”. Berbagai bentuk kekerasan seksual, termasuk pelecehan nonfisik, fisik, eksploitasi, dan kekerasan berbasis elektronik, telah secara normatif diakomodasi dalam kebijakan nasional Indonesia. Akan tetapi, berdasarkan temuan Yulianti et al. (2025), kerangka hukum ini belum secara optimal memberikan perlindungan dan kepastian hukum bagi korban karena implementasinya masih terhambat oleh faktor budaya, sumber daya, dan lemahnya koordinasi kelembagaan. Dengan demikian, kehadiran regulasi hanyalah langkah awal, sedangkan efektivitasnya sangat bergantung pada komitmen penegakan hukum dan pemberdayaan korban secara berkelanjutan.

Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang paling rentan mengalami kekerasan seksual karena berada pada masa transisi menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan emosional. WHO menyatakan bahwa remaja putri berada pada risiko kekerasan yang sangat tinggi, dengan lebih dari satu dari lima anak perempuan berusia 15–19 tahun yang pernah menikah atau berpacaran telah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual dari pasangan intim. Studi Kualitatif Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) 2024 yang dilakukan oleh Kementerian PPA bersama LPEM FEB UI dan UNFPA (2024) mengungkapkan bahwa 1 dari 4 perempuan Indonesia usia 15–64 tahun pernah mengalami kekerasan. Lebih lanjut, 18,35% perempuan mengaku pernah menjadi korban kekerasan oleh selain pasangan, dengan 4,44% mengalaminya dalam setahun terakhir. Studi ini juga menyoroti bahwa kemampuan perempuan dalam mengenali, menolak, dan melaporkan tindak kekerasan sering kali masih terbatas, karena masih adanya normalisasi kekerasan di masyarakat, ketergantungan finansial, serta kecenderungan aparat untuk menyelesaikan kasus melalui jalur mediasi kekeluargaan daripada proses hukum. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan remaja melalui dukungan sebaya dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengurangi prevalensi stunting dan anemia di masyarakat (Wahyutri et al., 2025).

Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2023, terdapat 339.782 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2022, dengan 99% terjadi pada ranah personal, dan kekerasan seksual menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling banyak dialami perempuan. Penelitian Nuraini dan Efriza (2026) menemukan bahwa sebagian besar remaja putri (85,3%) melaporkan pernah

mengalami kekerasan seksual, terutama dalam bentuk verbal, yang sering kali dianggap sebagai gurauan atau hal biasa sehingga tidak ditindaklanjuti. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual masih menjadi permasalahan serius yang memerlukan upaya pencegahan melalui edukasi sejak usia remaja. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual masih menjadi permasalahan serius yang memerlukan upaya pencegahan melalui edukasi sejak usia remaja. Selain menimbulkan trauma psikologis berkepanjangan, kekerasan seksual juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan reproduksi, kehamilan yang tidak direncanakan pada usia remaja, putus sekolah, hingga memperburuk status gizi yang berdampak pada kualitas kesehatan ibu dan anak di masa mendatang (Noviani et al., 2018).

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan menurut umur berada di bawah -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan World Health Organization (WHO). Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka panjang, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi selama masa pertumbuhan. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia masih mencapai 21,6%, yang berarti sekitar 1 dari 5 balita mengalami stunting. Angka tersebut masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan WHO, yaitu kurang dari 20%. Kehamilan pada usia remaja, terutama yang terjadi akibat kekerasan seksual, berpotensi meningkatkan risiko stunting karena calon ibu umumnya belum memiliki kesiapan fisik, psikologis, maupun status gizi yang optimal sehingga berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah dan mengalami gangguan pertumbuhan (Maulida et al., 2025).

Salah satu faktor yang berperan penting dalam terjadinya stunting adalah anemia pada remaja putri. Anemia merupakan kondisi ketika kadar hemoglobin (Hb) berada di bawah batas normal sehingga kemampuan darah dalam mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh menurun (World Health Organization, 2025). Remaja putri lebih rentan mengalami anemia dibandingkan remaja laki-laki karena mengalami menstruasi setiap bulan serta memiliki kebutuhan zat besi yang meningkat selama masa pertumbuhan. Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia mencapai 32%, yang berarti sekitar 3 dari 10 remaja putri mengalami anemia. Kondisi anemia dapat menyebabkan mudah lelah, menurunnya konsentrasi dan prestasi belajar, berkurangnya daya tahan tubuh, serta meningkatkan risiko komplikasi pada saat kehamilan. Apabila anemia dialami hingga masa kehamilan, kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah yang menjadi salah satu faktor penyebab stunting (Fatmawati dan Jeki, 2025).

Sebagai upaya pencegahan anemia pada remaja putri, pemerintah telah melaksanakan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD). Setiap tablet mengandung 60 mg zat besi elemental dan 400 mcg asam folat yang berfungsi membantu pembentukan hemoglobin sehingga mampu mencegah dan mengatasi anemia akibat kekurangan zat besi (Andini et al., 2026). Berdasarkan Riskesdas

2018, sebanyak 76,2% remaja putri telah menerima Tablet Tambah Darah, namun hanya 1,4% yang mengonsumsi ≥ 52 tablet per tahun sesuai anjuran. Rendahnya kepatuhan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pentingnya konsumsi TTD masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, edukasi mengenai anemia, pentingnya konsumsi Tablet Tambah Darah, serta penerapan pola makan bergizi seimbang menjadi langkah strategis dalam mempersiapkan remaja putri yang sehat sebelum memasuki usia reproduksi (Trisasmita et al., 2025). Penelitian Sandi et al. (2025) menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki pengetahuan baik tentang anemia dan stunting mencapai 73,17% sebelum edukasi, dan meningkat menjadi 90,24% setelah diberikan intervensi edukasi. Hal ini menegaskan bahwa edukasi berperan penting dalam meningkatkan kesadaran remaja putri akan pentingnya konsumsi TTD sebagai upaya pencegahan stunting.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual, anemia, stunting, dan konsumsi Tablet Tambah Darah merupakan isu kesehatan yang saling berkaitan. Kekerasan seksual dapat meningkatkan risiko kehamilan pada usia remaja yang belum siap secara fisik maupun gizi. Kondisi tersebut diperburuk apabila remaja mengalami anemia sehingga dapat meningkatkan risiko komplikasi kehamilan, melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, dan berujung pada stunting. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu dilakukan secara komprehensif melalui sosialisasi mengenai pencegahan kekerasan seksual, peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi, pencegahan anemia melalui konsumsi Tablet Tambah Darah, serta edukasi tentang pencegahan stunting. Edukasi yang terintegrasi diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku hidup sehat remaja putri sehingga dapat mewujudkan generasi yang sehat, berkualitas, dan bebas stunting.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah ceramah langsung yang dipadukan dengan sesi tanya jawab dan diskusi interaktif. Pemilihan metode ceramah didasarkan pada penggunaannya yang luas dan posisinya yang sentral dalam pengajaran, sebagaimana diidentifikasi dalam tinjauan sistematis oleh Tronchoni, Izquierdo, dan Anguera (2022) yang menegaskan bahwa ceramah merupakan salah satu metode pengajaran yang paling banyak digunakan. Metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai konsep gender, bentuk kekerasan seksual, hubungan kekerasan seksual dengan stunting, pencegahan anemia, serta pentingnya konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) secara terstruktur dan menyeluruh.

Namun, untuk mengantisipasi kelemahan metode ceramah yang bersifat satu arah dan menjadikan peserta sebagai penerima informasi pasif, kegiatan ini juga mengombinasikannya dengan sesi tanya jawab dan diskusi interaktif. Tujuan dari kombinasi ini adalah untuk mendorong partisipasi aktif peserta, memberikan ruang bagi remaja putri untuk menyampaikan pengalaman dan bertanya secara langsung, serta meningkatkan sikap dan motivasi peserta terhadap materi yang

disampaikan. Penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi memiliki pengaruh yang lebih besar dalam meningkatkan sikap individu dibandingkan metode ceramah saja. Dengan pendekatan terintegrasi ini, kegiatan diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran dan perilaku positif peserta dalam mencegah kekerasan seksual, anemia, dan stunting

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan kekerasan seksual dan stunting yang diselenggarakan oleh Tim KKN 48 Universitas Tidar bersama Sahabat Perempuan di Desa Banjarsari, Kabupaten Magelang pada 19 Juli 2026 berjalan lancar dan mendapat respons positif. Bertempat di Gedung Serba Guna, kegiatan ini diikuti oleh 20 remaja putri usia 11–17 tahun dengan metode interaktif melalui pemaparan materi, tanya jawab, dan diskusi yang dipandu oleh Dian Prihatini dari Sahabat Perempuan.

Pemilihan remaja putri sebagai sasaran merupakan langkah strategis. Karuniawati et al. (2025) menegaskan bahwa intervensi pencegahan stunting selama ini terlalu terfokus pada ibu hamil dan balita, sementara remaja putri sebagai calon ibu masa depan sering terabaikan. Padahal, status gizi dan kesehatan reproduksi remaja putri yang buruk meningkatkan risiko melahirkan anak stunting. Dengan menjangkau remaja pada fase kritis ini, kegiatan KKN berfungsi sebagai investasi jangka panjang untuk memutus mata rantai stunting antargenerasi, sekaligus membangun kesadaran akan hak reproduksi dan otonomi diri sejak dini.



Gambar 1. Pemaparan materi



Gambar 2. Sesi diskusi

Materi sesi pertama memberikan pemahaman tentang perbedaan sex, gender, dan kodrat, dilanjutkan dengan pengenalan lima bentuk ketidakadilan gender (beban ganda, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan) serta sembilan jenis kekerasan seksual berdasarkan UU No. 12 Tahun 2022 tentang TPKS. Data dari Sahabat Perempuan menunjukkan tren kasus yang meningkat dari 52 kasus (2019) menjadi 82 kasus (2024), menegaskan urgensi kegiatan preventif. Pada sesi kedua, peserta diberikan pemahaman tentang stunting sebagai masalah kurang gizi kronis dengan empat penyebab utama: kurangnya

asupan gizi ibu hamil, pola makan anak tidak tercukupi, sanitasi buruk dan infeksi berulang, serta kondisi psikologis ibu yang tidak stabil.

Keterkaitan antara kekerasan dan stunting menjadi sorotan penting karena kekerasan yang dialami ibu dapat memicu ketidakstabilan psikologis yang berdampak pada pola asuh dan pemenuhan gizi anak. Rahyani et al. (2024) membuktikan bahwa secara statistik hubungan langsung antara KDRT dan stunting memang tidak selalu signifikan ($p > 0,05$), namun secara praktis kejadian stunting jauh lebih tinggi pada kelompok perempuan yang mengalami kekerasan fisik (96,67%), psikologis (97,37%), dan ekonomi (98,00%). Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan menurunkan kesehatan dan kesejahteraan ibu, sehingga mengganggu kapasitasnya dalam mengasuh dan memenuhi gizi anak. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan terintegrasi seperti yang dilakukan dalam kegiatan KKN.

Peserta juga dibekali langkah konkret bagi korban (tidak menyalahkan diri, berani bicara, mencari bantuan, melapor, mengamankan barang bukti) maupun pendamping (menjadi pendengar baik, tidak menyalahkan korban, mendampingi, merujuk ke lembaga layanan, dan tidak menjadi tukang gosip). Pengetahuan tentang dasar hukum perlindungan (UU Perlindungan Anak, UU TPKS, KUHP, Permendikbud No. 30) turut disampaikan agar korban tidak ragu melapor dan pelaku dapat diproses. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Solehati et al. (2025) bahwa pemberdayaan orang tua dan guru melalui edukasi terbukti meningkatkan pengetahuan dan praktik komunikasi pencegahan kekerasan seksual.

Kepala Desa Banjarsari memberikan apresiasi tinggi, menyatakan kegiatan ini sangat positif bagi warga yang rentan terhadap kekerasan seksual, stunting, dan pernikahan dini, serta berharap remaja desanya menjadi lebih berhati-hati dan bertambah wawasan. Pemateri dari Sahabat Perempuan juga merespons antusias dan berpesan agar kampanye anti kekerasan tidak berhenti di kegiatan ini, melainkan terus dilanjutkan agar generasi muda menjadi generasi anti kekerasan yang berani bersuara.

Meskipun demikian, dos Santos et al. (2026) dalam tinjauan sistematisnya mengingatkan bahwa intervensi pendidikan seksualitas di sekolah seringkali berhasil meningkatkan pengetahuan, namun masih lemah dalam mengubah perilaku protektif dan menurunkan indikator kekerasan secara langsung. Hanya 20% studi yang mendokumentasikan penurunan signifikan pada kekerasan seksual, terutama karena kurangnya tindak lanjut dan minimnya pelibatan orang tua serta guru. Kegiatan KKN ini menghadapi tantangan serupa karena bersifat satu kali dan belum melibatkan orang tua serta guru secara sistematis. Selain itu, dos Santos et al. (2026) juga menyoroti bahwa sebagian besar intervensi mengabaikan isu keragaman gender dan seksualitas sehingga kelompok minoritas merasa terpinggirkan, sebuah aspek yang belum tergarap dalam kegiatan ini.

Untuk memaksimalkan dampak, tindak lanjut menjadi kunci utama. Karuniawati et al. (2025) merekomendasikan pembentukan kader remaja peduli

stunting di tingkat desa sebagai agen perubahan berkelanjutan. Solehati et al. (2025) membuktikan bahwa pemanfaatan aplikasi berbasis seluler efektif meningkatkan pengetahuan anak tentang pencegahan kekerasan dengan melibatkan orang tua dan guru, sehingga integrasi teknologi digital ke dalam program di masa depan sangat direkomendasikan. Kolaborasi antara perguruan tinggi, lembaga non-profit, dan pemerintah desa yang telah terbangun dengan baik harus dilembagakan dalam program kerja desa agar tidak bersifat insidental.

Kegiatan KKN ini memberikan kontribusi nyata berupa peningkatan pengetahuan dan kewaspadaan remaja, pengurangan risiko kekerasan seksual melalui pemahaman hukum dan hak, pencegahan stunting melalui edukasi gizi sejak dini, penguatan kapasitas masyarakat dalam menangani kasus kekerasan, serta terbangunnya jaringan dukungan antara masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga layanan. Namun, untuk mewujudkan generasi muda yang sehat, berdaya, dan anti kekerasan secara berkelanjutan, diperlukan transformasi dari kegiatan seremonial menjadi program sistematis yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan dan sosial, disertai pemantauan rutin dan adaptasi terhadap tantangan digital serta norma budaya lokal.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan kekerasan seksual, stunting, dan anemia pada remaja putri di Desa Banjarsari telah terlaksana dengan baik melalui kolaborasi Tim KKN 48 Universitas Tidar bersama Sahabat Perempuan. Materi yang disampaikan mampu memberikan pemahaman mengenai konsep gender, bentuk-bentuk kekerasan seksual, dampak kekerasan terhadap kesehatan reproduksi, keterkaitannya dengan risiko stunting, serta pentingnya pencegahan anemia melalui konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Antusiasme peserta selama sesi diskusi menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja putri terhadap pentingnya menjaga diri, berani melapor apabila mengalami kekerasan seksual, serta menerapkan perilaku hidup sehat sebagai upaya pencegahan anemia dan stunting. Sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan lembaga pendamping menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan. Dengan demikian, sosialisasi ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membentuk remaja putri yang lebih sadar akan hak, kesehatan reproduksi, dan gizi sehingga mampu mewujudkan generasi yang sehat, berdaya, dan bebas dari kekerasan seksual serta stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, W., Apriningsih, Wasir, R., dan Ardhiyanti, L. P. (2026). Faktor risiko anemia pada remaja putri. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(12): 3799–3809. <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2021>
- dos Santos, K.B., Leme, V.B.R., dos Santos, A.C.F. et al. School-based interventions for sexual education and sexual violence prevention in adolescence: systematic review. *Psicol. Refl. Crit.* 39, 19 (2026). <https://doi.org/10.1186/s41155-026-00390-5>
- Fatmawati, T. Y., dan Jeki, A. G. (2025). Pentingnya tablet tambah darah untuk

- mencegah anemia pada remaja putri. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 7(2): 240–245. <https://doi.org/10.36565/jak.v7i2.812>
- Karuniawati, B., Respati, S. H., Urrahman, D., Baiquni, F., & Mulyani, S. (2025). Development of the "KARUNI" (young adolescents community) model to prevent stunting: a phenomenological study on adolescents in Gunungkidul regency, Yogyakarta, Indonesia. *International journal of adolescent medicine and health*, 37(1), 23–34. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2024-0171>
- LPEM FEB UI, & UNFPA. (2024). Kesadaran telah muncul, kekerasan masih berlanjut: Memahami normalisasi kekerasan terhadap perempuan (Studi kualitatif Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional/SPHPN 2024). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Maulida, Hayani, M., Yennizar, Nazari, N., dan Morian, P. C. S. (2025). Pengaruh stunting pada tumbuh kembang anak periode golden age: Literatur review. *Journal of Language and Health*, 6(2):107–114.
- Noviani, U. Z., Arifah, R., Cecep, dan Humaedi, S. (2018). Mengatasi dan mencegah tindak kekerasan seksual pada perempuan dengan pelatihan asertif. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM)*, 5(1):48–55.1
- Nuraini, F. (2026). Hubungan Teman Sebaya Dan Peran Orang Tua Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Remaja Putri Di Kota Bukittinggi. *Human Care Journal*, 11(1), 49-57.
- PPID Riau. (2023, February 16). Kepala BKKBN : Remaja merupakan tulang punggung bangsa. Diakses pada 29 Juli 2026. <https://ppid.riau.go.id/berita/6391/kepala-bkkbn---remaja-merupakan-tulang-punggung-bangsa?page=3>
- Sandi, D. A. D., Izma, H., Setiawan, M. I., Rahman, M. A., Azzahra, M. P., Rasyid, M., ... & Nurrahmah, I. M. (2025). Hilirisasi Program Stunting di Landasan Ulin Selatan melalui Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Kepatuhan Remaja Putri dalam Konsumsi Tablet Tambah Darah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 8(1), 104-119.
- Solehati, T., Hermayanti, Y., Bin Hazmi, H., Trisyani, M., Yusuf, M., Kosasih, C. E., & Nurfirdausi Islamah, R. (2025). Empowering Children Through a Mobile Application for Sexual Abuse Prevention: The Supporting Roles of Parents and Teachers in a Cluster-Randomized Controlled Trial in Indonesia. *Journal of multidisciplinary healthcare*, 18, 6343–6360. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S530036>
- Trisasmita, L., Arni, S. N. A. D., Sari, V. I., Putra, V. A., Pitra, P., Basri, I. W., dan Lambang, A. (2025). Edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia dan tablet tambah darah. *Jurnal Pengabdian Gizi dan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(2) :136–146.
- Tronchoni H, Izquierdo C and Anguera MT (2022) A systematic review on lecturing in contemporary university teaching. *Front. Psychol.* 13:971617. doi: 10.3389/fpsyg.2022.971617
- World Health Organization. (2025, February 10). Anaemia. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/anaemia>
- Yuliartini, N. P. R., Hartana, H., Kbarek, L. N., & Monteiro, S. . (2025). From

Retribution to Restoration: Human Rights-Based Legal Protection for Women Victims of Sexual Violence. Jurnal Media Hukum, 32(2), 281–300.
<https://doi.org/10.18196/jmh.v32i2.26214>